

“Panggilan, Pengalaman, dan Pengabdian dalam Isu Kemanusiaan”



Muda dan berprestasi, Yoga Prasetyo Lordason adalah alumni S₁ Program Studi Inggris yang tak henti aktif dalam upayanya memperjuangkan isu-isu kemanusiaan, khususnya pekerja migran dan HAM. Kini ia bekerja di sebuah non-governmental organization (NGO) di Jakarta dan terus berkarya mengikuti panggilan jiwanya.

Bidang kerja saat ini

Saat ini saya bekerja di Human Rights Working Group, sebuah koalisi organisasi masyarakat sipil Indonesia yang mengadvokasi hak asasi manusia di tingkat nasional, regional dan internasional. Dalam organisasi ini terdapat dua divisi: Divisi UN dan Divisi ASEAN. Saya berada dalam Divisi ASEAN. Beberapa isu yang tengah menjadi perhatian Divisi ASEAN adalah isu migrasi—baik migrasi sukarela (pekerja migran) maupun migrasi paksa (pencari suaka dan pengungsi). Saya ditugaskan untuk mengerjakan penelitian, melakukan audiensi dengan lembaga pemerintah dan menguatkan relasi HRWG dengan organisasi masyarakat sipil lain melalui workshop, focus group discussion, dan lain sebagainya.

Baru-baru ini, kami mengadakan FGD, mengundang perwakilan organisasi masyarakat sipil dari 10 negara ASEAN untuk mendiskusikan kondisi HAM pekerja migran terkini dan progres implementasi ASEAN Consensus on the Protection and Promotion of the Rights of Migrant Workers, sebuah perjanjian (yang hanya mengikat secara moral alih-alih secara hukum) di tingkat ASEAN yang sudah disepakati oleh 10 negara ASEAN pada tahun 2017. Kami juga sedang merumuskan mekanisme-mekanisme yang dapat ditempuh dalam usaha mengatasi

KIPRAH ALUMNI

krisis pengungsi Myanmar, yakni dengan mencoba memberikan rekomendasi agar ASEAN bekerjasama dengan Bali Process on People Smuggling, Trafficking in Persons and Related Transnational Crime (Bali Process).

Alasan berkarir di NGO

Ada beberapa alasan yang saling memengaruhi satu sama lain. Di tahun kedua dan ketiga kuliah, saya mulai belajar tentang konsep-konsep ras, etnisitas, gender, seksualitas, psikoanalisis dan (pos)kolonialisme, serta berbagai macam bentuk ketidakadilan berdasarkan dimensi-dimensi di atas. Melihat itu semua, saya akhirnya memasuki fase krisis eksistensi. Saya mulai mempertanyakan sistem-sistem sosial dan makna hidup saya.

Pada saat yang hampir bersamaan, saya berkenalan dengan isu pekerja migran dan terutama pekerja rumah tangga (kebetulan ibu saya sendiri adalah seorang pekerja rumah tangga). Ini terjadi ketika saya menjalani program pertukaran pelajar di Singapura. Selama di Singapura, saya berkesempatan berinteraksi langsung dengan pekerja migran, dan dari situ muncul keinginan untuk mendedikasikan hidup saya untuk pemenuhan hak-hak mereka. Lama kelamaan saya sadar bahwa bekerja untuk memperjuangkan pekerja migran turut membantu saya mengatasi krisis eksistensi tersebut. Selain itu, bekerja di NG juga intellectuall stimulating. Saya dibina untuk terus kritis, analitis, kreatif dan outspoken.

Terakhir, bekerja di NG memperluas jaringan saya di tingkat nasional, regional dan internasional, yang saya yakin akan sangat berguna ketika saya menginisiasi foundation saya sendiri kelak. Kedepan, saya ingin membangun foundation saya sendiri yang berfokus pada upaya-upaya reintegrasi pekerja migran ke dalam masyarakat asal dan juga fokus pada pemenuhan hak-hak pekerja migran dan anak/keluarga pekerja migran.



KIPRAH ALUMNI

Inisiasi komunitas sastra untuk tenaga kerja Indonesia di Singapura

Proyek kecil-kecilan ini saya dirikan bersama Wei Shih, kawan dari Australia yang mengikuti pertukaran pelajar di Singapura. Proyek ini dibentuk berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, walaupun beberapa pekerja migran Indonesia di Singapura aktif menulis, mereka tidak tergabung dalam sebuah wadah tertentu yang dapat dijadikan tempat berinteraksi dan membangun kekuatan aktivisme akar-rumput. Kedua, karya mereka ditulis dalam Bahasa Indonesia dan disirkulasikan di antara kalangan pekerja migran sendiri, sehingga pesan yang mereka tulis tidak sampai kepada masyarakat umum.

Voice of Singapore's Invisible Hands mencoba untuk menjadi solusi untuk kedua hal tersebut. Proyek ini terdiri dari beberapa program: kelas penulisan prosa tatap muka, kelas pengkajian puisi online, dan kelas Bahasa Inggris online. Dulu kami sempat punya perpustakaan TKI, tapi kemudian perpustakaan ini kami integrasikan dengan Migrant Librar Singapore.

Selama di Singapura, saya juga melakukan kaderisasi. Komunitas ini dari awal memang bottom up, bukan saya yang bawa program dan memaksakan program itu kepada mereka. Jadi dari awal pekerja migran memang merupakan backbone dari komunitas ini. Sekarang, saya hanya steering saja dan mengelola kelas kursus Bahasa Inggris online. Selebihnya sudah diurus oleh pekerja migran sendiri.



Sastra sebagai medium aktivisme

Saya melihat sastra lebih dari sekedar cerita fiktif yang hanya dibaca untuk kesenangan. Sastra dapat digunakan sebagai alat kampanye/aktivisme dan terbukti bahwa sastra memiliki daya ledak yang luar biasa, walaupun tidak secara instan.

Misalnya, novel Ma Havela karya Multatuli mengguncang Eropa dan memicu politik etis/politik balas budi. Lagu-lagu (sastra dalam makna luas) Nina Simone juga turut berkontribusi dalam memerangi diskriminasi terhadap orang kulit hitam di Amerika. Bahkan dokumen Global Compact for Safe, Orderly and Regular Migration yang akan ditandatangani Negara-negara anggota PBB akhir tahun nanti juga, sebagian, merupakan produk dari aktivisme menggunakan sastra, yakni kisah-kisah para pengungsi yang menyeberangi laut Mediterania yang begitu berbahaya dan akhirnya meninggal karena tenggelam. Cerita-cerita ini kemudian mendorong berbagai negara untuk mendiskusikan isu migrasi dan, untuk pertama kalinya dalam sejarah PBB, muncul sebuah komitmen untuk membuat guideline tentang tata kelola migrasi aman. Harapan saya dan teman-teman di *the Voice*, cerita-cerita yang ditulis oleh pekerja migran ini dapat membentuk ulang narasi--yang didominasi oleh kisah negatif—sehingga mereka dapat dihargai layaknya pekerja lain.

anggapan dari anggota komunitas Mereka menyambut inisiasi ini dengan sangat antusias. Deni Apriyani, salah satu peserta di program kelas penulisan sastra tatap muka, berhasil menyabet juara 1 dalam kompetisi tahunan Migrant Worker Poetry Competition 2017. Beberapa peserta lain turut terlibat dalam Singapore Writers Festival. Sementara itu, dari program kursus Bahasa Inggris online, beberapa dari mereka mengaku semakin dapat berkomunikasi dengan percaya diri dan lancar dengan majikan.

Pesan untuk mahasiswa yang masih berkuliah mengenai dunia paska kampus Identifikasi minat kamu. Fokus terhadap isu yang kamu minati dan coba berbagai macam kesempatan yang datang. Ikut kompetisi. Ikut magang (kalau bisa di NGO, yang akan sangat menstimulasi kamu secara intelektual). Ikut konferensi. Ikut pertukaran pelajar ke luar negeri. Pergi kelapangan. Dengarkan langsung suara-suara kegetiran dari masyarakat, sesapi, dan berbuatlah sesuatu untuk mereka, dalam bentuk apapun, dalam skala apapun.

**IDENTIFIKASI MINAT KAMU. FOKUS TERHADAP
ISU YANG KAMU MINATI DAN COBA BERBAGAI
MACAM KESEMPATAN YANG DATANG.”**

Yoga Prasetyo Lordason

Sumber gambar: Dokumentasi pribadi Yoga Prasetyo Lordason